

Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Di Dayah Terpadu Al-Muslimun Desa Munjee Kabupaten Aceh Utara

*The Relationship Of Personal Hygiene With The Incident Of Scabies
In The Integrated Dayah Of Al-Muslimun Munjee Village
North Aceh District*

Ana Afnita^{1*}, Tahara Dilla Santi¹, Putri Ariscasari¹

^{1,2,3} Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia
*Koresponding Penulis : anaafnita822220@gmail.com

Abstrak

Scabies masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat Indonesia, bahkan *Scabies* menempati urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit paling sering ditemukan. *Scabies* sering diabaikan karena dianggap sebagai penyakit yang tidak mengancam jiwa, sehingga prioritas pengobatannya rendah. Namun nyatanya, *Scabies* kronis jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa hubungan *Personal Hygiene* dengan kejadian *Scabies* pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun Desa Munjee Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*, yang dilaksanakan pada tanggal 07 Februari s/d 15 Februari 2023 di Dayah Terpadu Al-Muslimun Desa Munjee Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*, data diolah dengan SPSS versi 23. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa 65,1% santri tidak mengalami *scabies*, 50,5% berjenis kelamin perempuan, 61,4% menjaga kebersihan pakaian dengan baik, 55,4% memiliki kebersihan kulit yang baik, 56,6% menjaga kebersihan handuk dengan baik dan 60,2% memiliki kebersihan tempat tidur yang baik. Terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p=0,000$), kebersihan pakaian ($p=0,041$), kebersihan kulit ($p=0,000$), kebersihan handuk ($p=0,022$) dan kebersihan tempat tidur ($p=0,001$) dengan kejadian *scabies*. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan jenis kelamin, kebersihan pakaian, kebersihan kulit, kebersihan handuk dan kebersihan tempat tidur dengan kejadian *scabies*. Diharapkan kepada pihak pesantren hendaknya bekerja sama dengan petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan melalui petugas kesehatan sebagai masukan informasi kepada para santri dalam rangka pencegahan *scabies*.

Kata Kunci : *Scabies*, *Personal Hygiene*

Abstract

Scabies is still a health problem in Indonesian society, even ranking third out of the twelve most common skin diseases. Scabies is often overlooked because it is considered a non-life-threatening disease, so its treatment priority is low. But in fact, chronic scabies, if not treated immediately, can cause dangerous complications. This study aims to analyze the relationship between personal hygiene and the incidence of scabies in students at Dayah Terpadu Al-Muslimun, Munjee Village, Lhoksukon District, and North Aceh Regency. This study used an analytical survey method with a cross-sectional research design and was conducted on February 07–February 15, 2023, at Dayah Terpadu Al-Muslimun Munjee Village, Lhoksukon District, North Aceh. The sample in this study amounted to 83 people. Data collection using questionnaires and observation sheets. This study used chi-square to do bivariate analysis, and the data was processed with SPSS version 23. The results of statistical analysis showed that 65,1% of students did not experience scabies, 50.5% were female, 61.4% maintained good clothing hygiene, 55.4% had good skin hygiene, 56.6% maintained good towel hygiene and 60.2% had good bed hygiene. There was an association between gender ($p=0.000$), clothing hygiene ($p=0.041$), skin hygiene ($p=0.000$), towel hygiene ($p=0.022$) and bed hygiene ($p=0.001$) with the incidence of scabies. Maintain good personal hygiene for all students and doing regular room and personal cleanliness inspections. It is expected that the boarding school management should provide more counseling through health workers as information input to the students in order to prevent scabies.

Keywords: Scabies, Personal Hygiene.

PENDAHULUAN

Scabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabies Var hominis*. Kondisi yang dapat menyebabkan infeksi pada kulit dan juga sangat mengganggu penderita. Setiap saat, penderita tidak bisa menghindari garukan karena adanya tungau (*Scabies mites*) di bawah kulit. Berdasarkan laporan pemerintah, *Scabies* sangat mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia setiap tahun. *Scabies* menyebabkan penderitaan pada banyak orang karena tidak dapat tidur dengan tenang pada malam hari disebabkan oleh rasa gatal (Ridwan, 2017).

Scabies menjadi penyumbang sebagian besar penyakit kulit di negara berkembang. Secara global, diperkirakan 200 juta orang diseluruh dunia menderita *Scabies* pada satu waktu (WHO, 2020). Prevalensi *Scabies* yang ada di Indonesia berada dalam angka yaitu 4,60% hingga 12,95%, penyakit kulit *Scabies* sendiri menjadi penyakit yang menduduki urutan ke 12 dari penyakit kulit yang paling sering diderita oleh masyarakat (Mayrona, Subchan, & Widodo, 2018).

Scabies masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat Indonesia, bahkan *Scabies* menempati urutan ke tiga dari dua belas penyakit kulit paling sering ditemukan. Di Indonesia jumlah kasus *Scabies* mengalami peningkatan dari tahun 2012 sampai dengan 2015 (Nadiya, 2020).

Menurut data Kementrian Kesehatan RI, prevalensi penyakit kulit di Indonesia pada

tahun 2012 sebesar 8,46 % kemudian meningkat sebesar 9 % pada tahun 2013 dan pada tahun 2014, jumlah penderita *Scabies* sebanyak 6.915.135 atau 2,9 % dari total penduduk sebanyak 238.452.952 orang. Kejadian *Scabies* di Indonesia pada tahun 2015 sebesar 3,9-6 %. Meskipun prevalensinya telah menurun, namun dapat dikatakan bahwa Indonesia belum bebas dari *Scabies* dan masih menjadi salah satu masalah penyakit menular di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Data pola penyakit di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam menunjukkan bahwa penyakit menular masih merupakan masalah kesehatan masyarakat yang termasuk *Scabies*, di tahun 2003 terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) penyakit *Scabies*. pada tahun 2004 kejadian penyakit *Scabies* prevalensinya 40,78% (Sayuti,2020).

Faktor pendukung yang memicu terjadinya penyakit kulit diantaranya adalah keadaan lingkungan berupa suhu dan kelembapan, social ekonomi yang berhubungan dengan tempat tinggal dengan kepadatan hunian yang tinggi . Selain itu, kebiasaan yang menyangkut perilaku hidup bersih dan sehat serta personal hygiene dapat mempengaruhi kejadian penyakit kulit (Natalia, 2018). *Scabies* sering diabaikan karena dianggap sebagai penyakit yang tidak mengancam jiwa, sehingga prioritas pengobatannya rendah. Namun nyatanya, *Scabies* kronis jika tidak segera ditangani dapat menyebabkan komplikasi yang berbahaya. Dalam suatu komunitas, kelompok atau keluarga yang terkena *Scabies* dapat mempengaruhi kenyamanan mereka dalam menjalani aktivitas hidup (Nilam, 2017).

Penularan *Scabies* terjadi karena kontak langsung atau tidak langsung dengan benda yang terkontaminasi/ terjangkit tunggau. Factor penyebab *Scabies* antara lain disebabkan oleh rendahnya factor social ekonomi, kebersihan yang kurang baik atau cenderung buruk seperti frekuensi mandi dalam sehari, pemakaian handuk yang bergantian, jarang mengganti pakaian dan melakukan seksual. Penyakit ini biasanya banyak dijumpai di tempat-tempat seperti asrama, panti asuhan, penjara, dan pondok pesantren yang kurang terjaga *Personal Hygienenya* dan kurang baik sanitasi lingkungannya (Afriani, 2017).

Berdasarkan hasil pengkajian data awal diketahui bahwa penyakit *Scabies* terjadi pada siswa laki-laki dengan 7 kasus pada tahun 2018, 8 kasus pada tahun 2020, 6 kasus pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 17 kasus pada tahun 2022. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Hubungan *Personal Hygiene* Dengan Kejadian *Scabies* Pada Siswa Di Dayah Terpadu Al-Muslimun Desa Munjee Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *survei analitik* dengan desain penelitian *cross sectional*, yang dilaksanakan pada tanggal 07 Februari s/d 15 Februari 2023 di Dayah Terpadu Al-Muslimun Desa Munjee Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 83 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Uji statistik yang digunakan adalah *chi square*, data diolah dengan SPSS versi 23.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Analisis Univariat

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Kejadian Scabies		
	Ya	29	34,9
	Tidak	54	65,1
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	41	49,4
	Perempuan	42	50,5
3	Kebersihan Pakaian		
	Baik	51	61,4
	Kurang	32	38,6
4	Kebersihan Kulit		
	Baik	46	55,4
	Kurang	37	44,6
5	Kebersihan Handuk		
	Baik	47	56,6
	Kurang	36	43,4
6	Kebersihan Tempat Tidur		
	Baik	50	60,2
	Kurang	33	39,8

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 83 responden diketahui 65,1% tidak mengalami scabies, 50,5% responden perempuan, 61,4% kebersihan pakaian baik, 55,4% kebersihan kulit baik, 56,6% kebersihan handuk baik, dan 60,2% kebersihan tempat tidur baik.

Tabel 2. Analisis Bivariat

No	Variabel	Kejadian Scabies				P value
		Ya		Tidak		
		n	%	n	%	
1	Jenis Kelamin					
	Laki-laki	27	65,9	14	34,1	0,000
	Perempuan	2	4,8	40	95,2	
2	Kebersihan Pakaian					
	Baik	13	25,5	38	74,5	0,041
	Kurang	16	50,0	16	50,0	

3	Kebersihan Kulit					
	Baik	8	17,4	38	82,6	0,000
	Kurang	21	56,8	16	43,2	
4	Kebersihan Handuk					
	Baik	11	23,4	36	76,7	0,022
	Kurang	18	50,0	18	50,0	
5	Kebersihan Tempat Tidur					
	Baik	10	20,0	40	80,0	0,001
	Kurang	19	57,6	14	42,4	

Tabel 2 menunjukkan bahwa 41 diantaranya berjenis kelamin laki-laki dimana sebagian besarnya mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 27 responden (65,9%). Sedangkan dari 42 responden dengan jenis kelamin perempuan, sebagian besarnya tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 40 responden (95,2%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang berarti ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *scabies* pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 51 diantaranya memiliki tingkat kebersihan pakaian dengan kategori baik dimana sebagian besarnya tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 38 responden (74,5%). Sedangkan dari 32 responden dengan tingkat kebersihan kurang, memiliki persentase yang sama besar antara yang mengalami kejadian *scabies* dan yang tidak yaitu sebanyak 16 responden (50%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,041 yang berarti ada hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian *scabies* pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 46 diantaranya memiliki tingkat kebersihan kulit dengan kategori baik dimana sebagian besarnya tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 38 responden (82,6%). Sedangkan dari 37 responden dengan tingkat kebersihan kurang, sebagian besarnya mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 21 responden (56,8%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,000 sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan kebersihan kulit dengan kejadian *scabies* pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun.

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 83 responden, 47 diantaranya memiliki tingkat kebersihan handuk dengan kategori baik dimana sebagian besarnya tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 36 responden (76,7%). Sedangkan dari 36 responden dengan tingkat kebersihan kurang, memiliki persentase yang sama besar antara yang mengalami kejadian *scabies* dan yang tidak yaitu sebanyak 18 responden (50%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,022 yang berarti ada hubungan kebersihan handuk dengan kejadian *scabies* pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun.

Tabel 2 menunjukkan bahwa 50 diantaranya memiliki tingkat kebersihan tempat tidur dengan kategori baik dimana sebagian besarnya tidak mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 40 responden (80%). Sedangkan dari 33 responden dengan tingkat kebersihan kurang,

sebagian besarnya mengalami kejadian *scabies* yaitu sebanyak 19 responden (42,4%). Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang berarti ada hubungan kebersihan tempat tidur dengan kejadian *scabies* pada siswa di Dayah Terpadu AI-Muslimun.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Jenis Kelamin Dengan Kejadian *Scabies*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik didapatkan nilai *p-value* 0,000 sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan jenis kelamin dengan kejadian *scabies*. Faktor yang menyebabkan terjadinya skabies berupa kondisi sanitasi lingkungan, kebersihan diri, kondisi fisik air yang bersih, umur, jenis kelamin, lama tinggal, kepadatan kamar hunian, tingkat pengetahuan serta luas ventilasi kamar (Husna, 2021).

Berbagai Faktor risiko penyakit skabies yaitu jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan meliputi kelembaban, kepadatan hunian dan luas ventilasi. Kurangnya pengetahuan tentang faktor penyebab bahaya penyakit skabies, penyebaran dan pencegahan skabies membuat angka kejadian skabies tinggi (Afienna, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktavia, Effendi dan Silvia (2021) menyampaikan bahwa usia pasien paling banyak ditemukan pada kisaran 20-59 tahun dan jenis kelamin paling banyak terjadi pada laki-laki yakni sebanyak 62,5%. Begitupula, dengan penelitian Wibianto (2021) persentase laki-laki sebesar 64,9% dan perempuan 35,1% serta usia yang paling banyak terjadi pada usia 6-11 tahun yakni sebesar 20,5%.

Begitu pula dengan hasil penelitian Husna *et al* (2023) dimana analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian skabies pada masyarakat yaitu jenis kelamin ($p=0,013$, $PR=2.128$, $CI\ 95\%=1.180-3.839$) yang berhubungan secara positif dengan kejadian *scabies*.

Asumsi peneliti berdasarkan hasil penelitian diatas bahwa salah satu faktor penyebab skabies adalah *personal hygiene*. Hal ini di karena *personal hygiene* merupakan suatu tindakan atau perilaku seseorang untuk memelihara kebersihan dirinya. Upaya tersebut mencakup menjaga kebersihan kulit, rambut, tangan, kuku, kaki, pakaian, handuk dan peralatan tidur. Karena penularan skabies dapat terjadi melalui kontak langsung yaitu kontak kulit dengan kulit penderita seperti berjabat tangan, tidur bersama, dan hal ini yang disebutkan sangat minim dijumpai pada laki-laki (terlihat dari dokumentasi penelitian). Hal ini yang diduga menjadi penyebab utama adanya hubungan jenis kelamin dengan kejadian *scabies*.

2. Hubungan Kebersihan Pakaian Dengan Kejadian *Scabies*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik didapatkan nilai *p-value* 0,041 sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan kebersihan pakaian dengan kejadian *scabies*. *Personal hygiene* yang kurang baik berisiko lebih tinggi tertularnya penyakit skabies jika bertempat tinggal dalam satu lingkungan yang memiliki penderita skabies dalam waktu yang cukup lama. Seseorang dengan *personal hygiene* yang kurang baik ketika berkontak secara

langsung (sentuhan) atau tidak langsung dengan penderita skabies (menggunakan alat dan bahan bersama penderita skabies seperti sabun, sarung, atau handuk) dan jarang mengganti pakaian, membersihkan tempat tidur seperti menjemur kasur, mengganti sarung bantal, dan seprai akan terinfeksi tungau *Sarcoptes scabiei* (Harini, 2017).

Kejadian skabies dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penyediaan air bersih, faktor lingkungan, dan tempat tinggal seperti kepadatan hunian. Pada umumnya pondok pesantren memiliki hunian yang padat sehingga menjadi salah satu faktor tingginya kejadian skabies. Penyediaan air bersih yang kurang akan menyebabkan santri tidak bisa mandi secara rutin dan jarang mencuci pakaiannya sehingga memiliki tingkat kebersihan pakaiannya sangat rendah (Ely, Ibrahim dan Sanaky, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Defrita (2023) dimana terdapat hubungan antara pengetahuan tentang skabies dengan kualitas hidup pada penderita skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi ($p = 0,206$), perilaku bergantian alat salat dan pakaian dengan kualitas hidup ($p = 0,514$), perilaku bergantian handuk dengan kualitas hidup ($p = 0,1,000$), dan perilaku tidur berhimpitan dengan kualitas hidup ($p = 0,736$) dengan probabilitas $>$ level of significance ($\alpha = 0,05$).

Begitu pula dengan penelitian dimana Asyari (2023), analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara personal hygiene yaitu kebersihan kulit, kebersihan tangan, kaki dan kuku, kebersihan rambut, dan kebersihan genital dengan nilai ($p=0,000$) dengan kejadian skabies. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara ventilasi ($p=0,003$), pencahayaan ($p=0,001$), dan kualitas fisik air bersih ($p=0,002$) dengan kejadian skabies.

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah santri yang tidak menjaga kebersihan pakaiannya dengan baik mempunyai risiko untuk menderita skabies dibanding dengan santri yang menjaga kebersihan pakaiannya dengan baik. Hal ini terlihat dari tumpukan pakaian baik di kamar maupun pada jemuran umum. Hal ini memperbesar kemungkinan penularan kejadian *scabies*.

3. Hubungan Kebersihan Kulit Dengan Kejadian *Scabies*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik didapatkan nilai *p-value* 0,000 sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*. Padatnya aktivitas santri menyebabkan sebagian kecil santri yang kurang mandiri tidak dapat mengatur waktunya untuk melaksanakan mandi dua kali sehari. Hal itu juga yang menyebabkan tidak semua santri melakukan mandi saat setelah olahraga. Keterbatasan air di wilayah pesantren menyebabkan sebagian kecil santri tidak mandi secara rutin maupun setelah olahraga. Hal ini menyebabkan sebagian kecil santri masih belum memiliki kebersihan kulit yang baik (Majid et al., 2020).

Masih banyak masyarakat tidak mengetahui bahwa kejadian skabies dipengaruhi oleh kontak langsung yaitu dari faktor kebersihan kulit, tangan dan kuku, rambut, dan juga badan

serta dipengaruhi pula oleh kontak tidak langsung yaitu kelembaban, suhu, penyediaan air, dan pajanan sinar matahari. Apabila personal hygiene dapat dijaga dengan baik maka dapat menurunkan prevalensi *scabies* dapat dilakukan (Wardhana, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Parman *et al.*, (2021) dimana hasil uji statistik didapatkan nilai p -value = 0,004, berarti pada alpa 5% terlihat ada hubungan yang signifikan antara kebersihan kulit dengan kejadian penyakit kulit skabies di Pesantren Al-Baqiyatushshalihah Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. Perhitungan *risk estimate* didapatkan nilai OR = 3,125 (OR >1) dengan 95% CI 1,493-6,542 menunjukkan bahwa responden yang memiliki kebersihan kulit kurang baik mempunyai risiko 3,125 kali lebih besar menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan kulit baik.

Begitu pula dengan penelitian Aulia (2022) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna kebersihan pakaian (P value=0,458 dan PR = 2,172), kebersihan tempat tidur dan spreng (P value=0,129 dan PR = 2,714), dengan kejadian Penyakit *Scabies*, namun ada hubungan yang bermakna kondisi kebersihan kulit (P value=0,021 dan PR= 5,61), kondisi kebersihan tangan dan kuku (P value=0,002 dan PR = 11,11), dan kebersihan handuk (P value=0,000 dan PR = 9,14) dengan kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Thawalib.

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah kulit merupakan fungsi sebagai proteksi tubuh, pengaturan temperatur tubuh, ekskresi dan lainnya, maka dari itu idealnya harus tetap terjaga kebersihannya. Kondisi kulit yang tidak bersih salah satunya dikarenakan kebiasaan mandi yang tidak bersih, frekuensi mandi yang tidak semestinya akan mengakibatkan *scabies* akan lebih mudah menginfeksi, terutama pada jari-jari tangan, lipatan paha dan lainnya. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab adanya hubungan kebersihan kulit dengan kejadian *scabies*.

4. Hubungan Kebersihan Tempat Tidur Dengan Kejadian *Scabies*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik didapatkan nilai p -value 0,022 sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan kebersihan handuk dengan kejadian *scabies*. Pemakaian handuk yang bersamaan dengan orang lain, dan frekuensi mencuci handuk sangat mempengaruhi terjadinya *scabies*, karena kebersihan tubuh individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan dampak fisik maupun psikososial. Kebersihan handuk perlu dijaga, dalam sehari handuk yang dipakai untuk membersihkan berkeringat dan berlemak ini akan berbau busuk dan mengganggu sehingga perlu diganti. Infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* terjadi melalui kulit dimana anak-anak pesantren menggunakan handuk secara bersamaan. Kebiasaan memakai handuk bersamaan serta pinjam-meminjam handuk dapat mempermudah penularan skabies secara kontak tidak langsung (Husna, 2021).

Seseorang dengan personal hygiene tidak baik dalam menjaga kebersihan handuk lebih berisiko menderita skabies apabila kontak dengan penderita skabies atau dengan benda-benda yang telah terkontaminasi tungau skabies, karena tungau skabies lebih mudah menginfestasi individu dengan personal hygiene kurang baik. Sebaliknya, santri dengan personal hygiene baik

akan lebih sulit di infestasi tungau karena tungau dapat dihilangkan dengan mandi menggunakan sabun, mengganti dan mencuci setelah digunakan sehari-hari, mencuci pakaian dengan sabun, menyetrika pakaian, dan tidak memakai handuk atau pakaian secara bergantian (Efendi, Adriansyah, & Ibad, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitry (2022), dimana pada penelitian ini diketahui bahwa Hasil uji chi square didapatkan p value 0,001 untuk kebiasaan menggunakan handuk bersama, p value 0,000 untuk kepadatan hunian, dan p value 0,000 ventilasi yang artinya ada hubungan bermakna antara kebiasaan menggunakan handuk bersama, kepadatan hunian dan ventilasi dengan kejadian Skabies di Panti Asuhan An Nur Baturaja.

Begitu pula dengan penelitian Aulia (2022) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna kebersihan pakaian (P value=0,458 dan PR = 2,172), kebersihan tempat tidur dan spreï (P value=0,129 dan PR = 2,714), dengan kejadian Penyakit *Scabies*, namun ada hubungan yang bermakana kondisi kerbersihan kulit (P value=0,021 dan PR= 5,61), kondisi kebersihan tangan dan kuku (P value=0,002 dan PR = 11,11), dan kebersihan handuk (P value=0,000 dan PR = 9,14) dengan kejadian Penyakit *Scabies* di Pondok Pesantren Thawalib.

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah perilaku santri yang menggunakan sarung dan pakaian mereka untuk dijadikan pengganti handuk. Pakain atau handuk ini seringnya setelah digunakan sebagai pengganti handuk, tidak jemur dibawah sinar matahari tetapi ditumpuk dengan pakaian lainnya. Hal ini menyebabkan kelembapan dan mudah ditumbuhi jamur. Sedangkan, pada teori handuk merupakan peranan penting dalam penularan skabies melalui kontak tidak langsung tetapi disini teori tersebut tidak berlaku Karena santri tersebut menggunakan bahan lain. Hal inilah yang diduga menjadi penyebab aanya hubungan kebersihan handuk dengan kejadian *scabies*.

5. Hubungan Kebersihan Tempat Tidur Dengan Kejadian *Scabies*

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa secara statistik didapatkan nilai *p-value* 0,001 sehingga (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan kebersihan tempat tidur dengan kejadian *scabies*. Penyebaran dari tungau skabies biasanya terjadi melalui kontak langsung misalnya tidur bersama dengan penderita skabies. Atau juga bisa melalui kontak tak langsung melalui spreï, sarung bantal dan alas sholat. Jika tempat tidur tidak dibersihkan akan menimbulkan debu dan menjadi tempat tumbuhnya kutu. Organisme lain seperti virus, bakteri, maupun parasit juga bisa hidup sehingga berpengaruh terhadap kesehatan (Kudadiri, 2021).

Menurut Potter dan Perry (2017) faktor yang berperan dalam tingginya prevalensi skabies terkait dengan *personal hygiene*⁷. Kebiasaan atau perilaku santri yang berhubungan dengan perawatan diri seperti intensitas mandi, pemakaian handuk, pakaian, alat mandi, dan perlengkapan tidur secara bersamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Parman *et al* (2021) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebersihan tempat tidur dan spreï dengan kejadian skabies. Nilai odd ratio (OR) sebesar 13,895 maka dapat diketahui bahwa responden yang

memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei kurang baik berpeluang 13,895 kali lebih tinggi menderita skabies jika dibandingkan dengan responden yang memiliki kebersihan tempat tidur dan sprei baik.

Begitu pula dengan penelitian Khairansyah (2021) dimana sebagian besar santri mengalami skabies dalam 3 bulan terakhir sebanyak 26 orang (52,0%). Kebersihan kamar tidur sebagian besar buruk sebanyak 35 orang (70,0%). Kebersihan kamar mandi sebagian besar baik sebanyak 29 orang (58,0%). Kebersihan tempat sholat sebagian besar buruk sebanyak 30 orang (60,0%). Kebersihan lingkungan sebagian besar baik sebanyak 34 orang (68,0%). Ada hubungan kebersihan kamar tidur ($p\text{-value}=0,042$) dan kebersihan lingkungan ($p\text{-value} = 0,011$) terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai Tahun 2021. Tidak ada hubungan kebersihan kamar mandi ($p\text{-value} = 1,000$) dan kebersihan tempat sholat ($p\text{-value} = 0,092$) terhadap kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai Tahun 2021.

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini adalah responden kurang baik dalam menjaga kebersihan tempat tidur dan sprei dikarenakan responden beranggapan bahwa kasur dan sprei masih bersih sehingga responden tidak menjemur dan mencuci sprei minimal sebulan sekali. Selain itu responden memiliki pengetahuan yang kurang baik bahwa kasur dan sprei harus dijemur 2 minggu sekali. Kurangnya kesadaran menjaga kebersihan tempat tidur inilah yang diduga menjadi dasar adanya hubungan kebersihan tempat tidur dengan kejadian *scabies*.

KESIMPULAN

Peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan jenis kelamin ($P = 0,000$), kebersihan kulit ($P = 0,000$), kebersihan pakaian ($P = 0,041$), kebersihan handuk ($P = 0,022$), dan kebersihan tempat tidur ($P = 0,001$) dengan kejadian *Scabies* pada siswa di Dayah Terpadu Al-Muslimun Desa Munjee Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023.

SARAN

Dari hasil penelitian yang didapat maka peneliti dapat memberikan saran bahwa mempertahankan dan mempromosikan PHBS pada setiap siswa, melakukan inspeksi kebersihan personal dan kamar secara regular.

DAFTAR PUSTAKA

- Afienna, H. (2018). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Marifatul Ulum Bringin Kabupaten Ngawi. *STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Afriani, B. (2017). Hubungan personal hygiene dan status sosial ekonomi dengan kejadian skabies di pondok pesantren. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(1), 1–10.
- ASYARI, N. (2023). *Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian*

- Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Salawu Kabupaten Tasikmalaya*. Universitas Siliwangi.
- Aulia, N. (2022). Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *Jurnal Sanitasi Lingkungan*, 2(2), 72–78.
- DEFRITA, M. (2023). *Hubungan Antara tingkat Pengetahuan dan Perilaku Penderita Skabies dengan Kualitas Hidup pada Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Hidayah Kota Jambi*. Universitas Jambi.
- Efendi, R., Adriansyah, A. A., & Ibad, M. (2020). Hubungan personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri di pondok pesantren. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(2), 25–28.
- Ely, I. P., Ibrahim, M. A., & Sanaky, N. (2019). Hubungan Pengetahuan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Di Desa Haya Kecamatan Tehoru Kabupaten Maluku Tengah. *2-TRIK: TUNAS-TUNAS RISET KESEHATAN*, 7, 69–73.
- Harini, R. (2017). Sitorus N. *Hubungan Perilaku Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung*. *J Ilmu Kesehat*, 11, 53–66.
- Husna, R., Joko, T., & Nurjazuli, N. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia: Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), 29–39.
- Husna, R., Olyverdi, R., Rahmadani, P., & Aprilliani, C. (2023). Interaksi Keberadaan Tungau Sarcoptes Scabiei Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Endurance*, 8(1), 107–114.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2017*.
- Khairansyah, M. R. (2021). *Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Inabah Kota Barabai Tahun 2021*. Universitas Islam Kalimantan Mab.
- Kudadiri, K. (2021). *Hubungan Personal Hygiene Santri dengan Kejadian Penyakit Kulit Infeksi Scabies dan Tinjauan Sanitasi Lingkungan Pondok Pesantren Dairi Tahun 2019*. Universitas Sumatera Utara.
- Majid, R., Astuti, R. D. I., & Fitriyana, S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Kabupaten Bandung Tahun 2019. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*, 2(22), 160–164.
- Mayrona, C. T., Subchan, P., & Widodo, A. (2018). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Scabies Di Pondok Pesantren Matholiul Huda Al Kautsar Kabupaten Pati. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(1), 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.14710/dmj.v7i1.19354>
- Nadiya, A., Listiawaty, R., & Wuni, C. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), 99–106.
- Natalia, D., Rahmayanti, S., & Nazaria, R. (2018). Hubungan antara Pengetahuan mengenai

- Pityriasis versicolor dan PHBS dengan Kejadian Pityriasis versicolor pada Santri Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawah Hilir. *Cermin Dunia Kedokteran*, 45(1), 7–12.
- Nilam, N. S. (2017). Hubungan Personal Hygiene Dan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Yayasan Islam Daud Kholifa Semen Magetan. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia Volume 3 Nomor 1*, 4(2).
- Novitry, F. (2022). Hubungan kebiasaan menggunakan handuk bersama, kepadatan hunian, dan ventilasi dengan kejadian skabies di panti asuhan an nur baturaja wilayah kerja puskesmas sukaraya tahun 2022: Skabies. *Jurnal Bidan Mandira Cendikia*, 1(1), 51–58.
- Oktavia, R., Effendi, A., & Silvia, E. (2021). Penelitian Retrospektif Pasien Skabies Berdasarkan Faktor Usia dan Jenis Kelamin di Poliklinik RS Pertamina Bintang Amin Periode 02 Januari 2016-31 Desember 2018. *ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 36–42.
- Parman, Hamdani, Rachman, I., & Pratama, A. (2021). Faktor Risiko Hygiene Perorangan Santri Terhadap Kejadian Penyakit Kulit Skabies Di Pesantren Al-Baqiyatusshalihat Tanjung Jabung Barat Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3).
- Potter, & Perry. (2017). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*. 4th ed. Jakarta: EGC.
- Puspita, Sylvie, Rustnti, E., & dan Kartika, M. W. (2019). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Skabies Pada Santri. *Jurnal Keperawatan*, 3(2), 33–38.
- Ridwan, A. R., Sahrudin, S., & Ibrahim, K. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Personal Hygiene, Dan Kepadatan Hunian Dengan Gejala Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Muklisin Kota Kendari 2017*. 2(6), 1–8.
- Sayuti, M., Zara, N., & Fikri, H. K. (2020). Analisis Faktor Risiko Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Almuslim*, 5(10), 35–41.
- Subchan. (2016). Skabies. In *Majalah Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin*. Jakarta: Sari Pustaka.
- Wardhana. (2017). *Macam-macam Penyakit Menular dan Pencegahannya*. Jakarta: Bina Pustaka.
- WHO. (2020). *Scabies*.
- Wibianto, A. (2021). Prevalensi Penderita Skabies di Puskesmas Ciwidey Jawa Barat dalam Periode 5 Tahun (2015-2020): Studi Retrospektif. *JURNAL IMPLEMENTA HUSADA*, 1(3), 281–290.